

BAB II
MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, AND EXTENDING*
(CORE), KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN
MATERI *THEOREMA PHYTAGORAS*

A. Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE)

1. Pengertian Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Trianto, 2014: 54). Dengan demikian, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu: fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung (Prastowo, 2015: 63). Iru dan Ode menyebutkan fungsi model pembelajaran secara khusus terdiri dari empat macam, yaitu: model pembelajaran sebagai pedoman; pengembangan kurikulum; menetapkan bahan-bahan mengajar; dan membantu perbaikan dalam mengajar (Iru dan Ode, 2012: 8). Atas dasar ini model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur.

Menurut Majid (2013: 15) Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil

- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yaitu model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa dalam menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Prastowo (2013: 165) mengemukakan model CORE termasuk model pembelajaran yang belandaskan pada teori konstruktivisme dimana siswa harus dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Sehingga, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan serta kemampuan berpikir siswa.

Penerapan model CORE menggunakan metode diskusi dan model ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Siswa dalam menyelesaikan tugas kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran (Basri, 2015: 183). Keberhasilan setiap siswa disini ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Jadi, dengan menerapkan model pembelajaran CORE dapat membantu kesulitan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Karena, dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar, maka sumber belajar siswa bukan hanya guru atau buku ajar saja, melainkan juga teman sebaya dalam kelompoknya.

Model pembelajaran CORE menggabungkan empat hal penting, yaitu menghubungkan (*connecting*), mengorganisasikan (*organizing*), memikirkan kembali (*reflecting*) dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*extending*). Sehingga, diharapkan

pembelajaran dapat berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa. Adapun penjelasan dari keempat tahapan model CORE adalah sebagai berikut :

a. *Connecting*

Menurut bahasa, *connect* artinya menghubungkan, menyambungkan. Pada tahap *connecting*, guru mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru atau menulis dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang akan diterapkan untuk topik yang akan dipelajari. Menurut Suyatno (2009: 67) *connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep. Sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam sebuah diskusi kelas, dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Maka, agar dapat berperan dalam diskusi, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ideidenya.

Connecting erat kaitannya dengan pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif dimaknai sebagai fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Pembelajaran bermakna dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami siswa, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki (Mulyasa, 2013: 103). Dengan pembelajaran bermakna, ingatan siswa menjadi kuat dan transfer belajar mudah dicapai. Sebab, siswa akan lebih mudah mempelajari sesuatu apabila belajar itu didasari oleh apa yang telah diketahui siswa tersebut. Jadi, pada tahap menghubungkan suatu

konsep yang baru, selain dipengaruhi oleh konsep lama yang telah diketahui siswa, pengalaman belajar yang lalu dari siswa itu juga akan mempengaruhi terjadinya proses belajar konsep tersebut.

b. *Organizing*

Secara bahasa, *organize* artinya mengatur, mengorganisasikan, mengorganisir, mengadakan sebuah sistem dapat bekerja dengan baik (Mulyasa, 2013: 103). Tahap *organizing* adalah kunci penting agar siswa aktif menciptakan, mengatur informasi/ ide dengan bimbingan guru. Penciptaan aktif ini semakin memperkuat metakognitif siswa dan kemampuan penalaran.

Suyatno, (2009: 67) mengemukakan *organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diperoleh. Kegiatan ini dalam proses pembelajaran meliputi penyusunan ide-ide atau rencana setelah siswa menemukan keterkaitan dalam masalah yang diberikan, sehingga terciptanya strategi dalam menyelesaikan masalah. Setiap siswa dapat bertukar pendapat dalam diskusi kelompoknya sehingga dapat mengorganisasikan, menyusun ide/informasi yang telah diperoleh. Jadi, pada tahap *organizing* siswa dapat menemukan, menyusun dan mengorganisasikan ide-ide yang telah diperoleh untuk memahami materi.

c. *Reflecting*

Reflect secara bahasa berarti menggambarkan, membayangkan, mencerminkan, mewakili, memantulkan dan memikirkan. Sagala (2007: 91) mengungkapkan refleksi adalah cara berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat.

Kegiatan *reflecting* dalam proses pembelajaran dilakukan ketika siswa berada dalam satu kelompok diskusi. Dalam kegiatan ini, perwakilan dari kelompok diskusi diharapkan bisa memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, dan yang lain memperhatikan dengan

menyimpulkan materi baru tersebut, sehingga siswa bisa saling menghargai dan mengoreksi pekerjaan orang lain. Dengan demikian, diskusi dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir reflektif siswa. Jadi, pada tahap *reflecting* siswa dapat memikirkan, menggali dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

d. *Extending*

Secara bahasa *extend* berarti memperpanjang, menyampaikan, mengulurkan, memberikan dan memperluas. Tahap *extending* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengaturnya dengan cara baru, dan mengubahnya untuk aplikasi baru. *Extending* merupakan tahap dimana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung (Suyatno, 2009: 67). Perluasan pengetahuan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Model CORE

Shoimin, (2014: 39) mengemukakan model CORE memiliki langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

- a. Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa.
- b. Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting* [C])
- c. Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*Organizing* [O]),
- d. Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang.

- e. Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Reflecting* [R]).
- f. Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (*Extending* [E]).

3. Kelebihan dan Kekurangan Model CORE

Adapun kelebihan dari model CORE antara lain :

- a. Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- b. Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran.
- c. Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- d. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Sedangkan kekurangan dari model CORE adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan persiapan yang matang dari guru untuk menggunakan model ini.
- b. Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar.
- c. Memerlukan banyak waktu.
- d. Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE.

(Ibid, 2006: 40)

B. Kemampuan Koneksi Matematis

Matematika terdiri dari berbagai topik yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Keterkaitan tersebut tidak hanya antar topik dalam matematika, tetapi keterkaitan antara matematika dengan disiplin ilmu lain dan keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Keterkaitan inilah yang disebut koneksi matematis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ruspiani seperti yang dikutip oleh Dewi (2013:1) yang menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematika adalah kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep matematika, baik antar konsep matematika itu sendiri (dalam matematika) maupun mengaitkan konsep matematika dengan bidang ilmu lain (di luar matematika).

Menurut NCTM (2000: 64), apabila siswa mampu mengaitkan ide-ide matematis maka pemahaman terhadap matematika akan semakin mendalam dan bertahan lama karena mereka mampu melihat keterkaitan antar ide-ide matematis, dengan konteks antar topik matematis dan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan melihat hubungan antara konsep matematika dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan mengetahui banyak manfaat dari matematika, sehingga akan menumbuhkan dan meningkatkan sikap positif siswa terhadap matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Ruseffendi (dalam Ainurrizqiyah, 2015: 27), agar siswa tertarik pada matematika, paling tidak siswa harus dapat melihat kegunaannya dan keindahannya.

Ada dua tipe umum koneksi matematik menurut NCTM (1989), yaitu *modeling connections* dan *mathematical connections*. *Modeling connections* merupakan hubungan antara situasi masalah yang muncul di dalam dunia nyata atau dalam disiplin ilmu lain dengan representasi matematisnya, sedangkan *mathematical connections* adalah hubungan antara dua representasi yang ekuivalen, dan antara proses penyelesaian dari masing-masing representasi.

Pernyataan NCTM menunjukkan bahwa setiap topik terkait dengan topik lain dalam matematika sendiri maupun dengan topik bidang lain selain

matematika, bahkan dengan kehidupan sehari-hari. Keterangan NCTM tersebut mengindikasikan bahwa koneksi matematika terbagi kedalam tiga aspek kelompok koneksi, yaitu :

1. Koneksi antar konsep matematika,
2. Koneksi matematika dengan disiplin ilmu lain, dan
3. Koneksi matematika dengan dunia nyata atau koneksi dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Sumarmo sebagaimana dikutip oleh Listyotami (2011: 21), kemampuan koneksi matematika siswa dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

1. Mengenali representasi ekuivalen dari konsep yang sama.
2. Mengenali hubungan prosedur matematika suatu representasi keprosedur representasi yang ekuivalen.
3. Menggunakan dan menilai keterkaitan antar topik matematika dan keterkaitan diluar matematika.
4. Menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika yang menekankan pada hubungan atau keterkaitan antar konsep dan ide matematika diharapkan bisa memberikan pengalaman belajar yang bisa meningkatkan kemandirian belajar. Dengan berbekal pada pemahaman konsep yang sudah dipelajari, siswa akan mempunyai rasa percaya diri untuk menjalin konsep-konsep baru yang diyakini ada hubungannya dengan konsep yang sudah dipahami. Dengan memiliki kemampuan koneksi matematis maka siswa akan dapat membangun pengetahuan matematikanya didasarkan pada hubungan antar konsep matematika yang sudah dikuasainya. Siswa juga bisa mempunyai kesadaran yang lebih tinggi tentang manfaat matematika, karena mereka mengetahui bahwa matematika bisa digunakan untuk mendukung bidang studi lain dan matematika bisa diterapkan pada kehidupan sehari - hari.

Siswa menunjukkan kemampuan koneksi ketika mereka memberikan bukti bahwa mereka dapat memenuhi indikator koneksi matematis berdasarkan aspek kemampuan koneksi matematis menurut NCTM (2000) yaitu sebagai berikut.

1. Koneksi topik dalam matematika.
2. Koneksi matematika dalam bidang ilmu lain.
3. Koneksi matematika dalam kehidupan nyata/ sehari-hari.

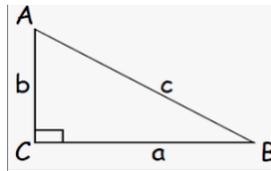
Adapun Indikator koneksi matematis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator menurut NCTM (2000).

C. Materi *Theorema Phytagoras*

1. Pengertian Dalil *Phytagoras*

Dalam dalil *Phytagoras* melibatkan bilangan kuadrat dan akar kuadrat dalam sebuah segitiga.

“*Dalil Phytagoras adalah istilah lain dari teorema pythagoras yaitu bahwa sisi miring atau sisi terpanjang pada segitiga siku - siku sama dengan jumlah kuadrat sisi - sisi lainnya*”.

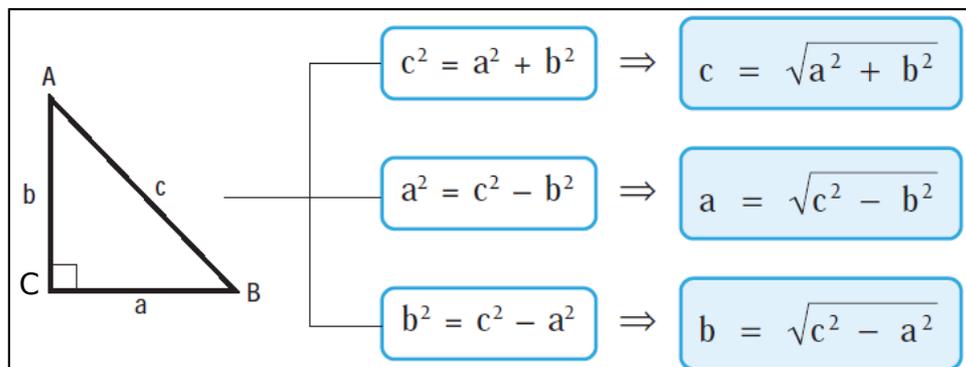


Gambar 2.1 Segitiga Siku-siku

Oleh karena itu, sebelum membahas lebih jauh dalil *Pythagoras*, marilah kita mengingat kembali materi kuadrat bilangan, akar kuadrat bilangan, luas daerah persegi, dan luas daerah segitiga siku-siku.

2. Dalil *Theorema Phytagoras*

Perhatikan gambar dibawah ini



Gambar 2.2 Bagan *Theorema Phitagoras*

Berdasarkan gambar 2.2. Segitiga di atas merupakan segitiga siku-siku yang memiliki satu sisi tegak (AC), satu sisi mendatar (BC) dan satu sisi miring (AB). Dalil *pythagoras* atau rumus *pythagoras* berfungsi untuk mencari salah satu sisi dengan kedua sisi diketahui.

Contoh:

Berapakah panjang sisi tegak suatu segitiga siku – siku apabila diketahui panjang sisi miringnya 13 cm dan sisi datarnya 5 cm ?

penyelesaiannya :

Misal : c = sisi miring , b = sisi datar , a = sisi tegak

Diketahui : c = 13 cm , b = 5 cm

Ditanya : a =????

Jawab :

$$a^2 = c^2 - b^2$$

$$= 13^2 - 5^2$$

$$= 169 - 25$$

$$= 144$$

$$a = \sqrt{144}$$

$$a = 12 \text{ cm}$$

D. Penelitian Relevan

1. Skripsi karya Muharoroh (2015) yang berjudul “Tingkat Efektifitas Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting And Extending*) Bermuatan *MLR* (*Multiple Level Representation*) pada Materi Tata Nama Alkana, Alkena dan Alkuna di SMA Islam Al-Hikmah Mayong Jepara” UIN Walisongo Semarang 2015. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah hasil rata-rata nilai N-gain kelas eksperimen tingkat efektifitasnya sebesar 0,48 dan dikategorikan sedang, adapun pada kelas kontrol sebesar 0,26 dan dikategorikan rendah. Adapun nilai $t_{hitung} = 4,595$ dan $t_{tabel} = 2,001$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *CORE* bermuatan *MLR* efektif

diterapkan pada materi kimia tata nama alkana, alkena dan alkuna di SMA Islam Al-Hikmah Mayong Jepara.

2. Berdasarkan hasil penelitian Gusti Ayu Noman dan Nyoman dantes, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar matematika. Karena model pembelajara CORE secara signifikan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar matematika siswa. Dari hasil analisis data menunjukkan sebagai berikut. (1) Terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajara CORE dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) Setelah pengaruh penalaran sistematis siswa dikendalikan, kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CORE lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Konvensional. (3) Terdapat kontribusi penalaran sistematis siswa secara keseluruhan yang signifikan sebesar 77,1% terhadap kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar matematika siswa. Pada kelompok lain terdapat kontribusi penalaran sistematis siswa yang signifikan sebesar 76,2% terhadap kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar matematika siswa. Sementara itu pada kelompok lainnya terdapat kontribusi penalaran sistematis siswa yang signifikan sebesar 77,3% terhadap kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar matematika siswa.

E. Kerangka Berpikir

Di dalam proses pembelajaran matematika merupakan proses yang sengaja dirancang dengan tujuan menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika, serta harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika. Jadi dalam proses belajar matematika, salah satu faktor

pendukung keberhasilan belajar matematika siswa adalah metode pembelajaran yang tepat oleh guru. Proses belajar matematika merupakan hal yang kontinu. Jadi siswa dituntut dalam penguasaan konsep yang telah dipelajari supaya dapat ditransfer ke konsep selanjutnya atau ilmu pengetahuan yang lain.

Peran guru dalam pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya. Peran guru yang dimaksud adalah dengan memberikan interkasi langsung kepada siswa melalui metode pembelajaran yang baik. Metode pembelajaran tersebut memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Metode pembelajaran yang tepat dapat secara efektif menggiring proses berpikir siswa kearah yang benar serta perubahan dalam aktivitas dan representasi yang dibuat siswa dapat secara lebih efektif.

Sebuah tuntutan yang mengharuskan para siswa belajar lebih serius terlebih dalam memuat aspek pengetahuan matematika. Salah satu poin dalam bidang matematika yakni koneksi. Munculnya pola pikir dikalangan siswa bahwa matematika bukanlah suatu bidang untuk mengembangkan tingkat kemampuan koneksi juga merupakan suatu indikasi bahwa masih terdapat pendapat siswa akan ketidakmengertiannya terhadap matematika. Padahal, pada hakikatnya matematika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang memuat berbagai macam aspek termasuk didalamnya adalah kemampuan koneksi. Dalam koneksi matematika, lain halnya dengan pengetahuan ilmu bahasa yang lebih menekankan pada kaidah dan tela'ah bahasa itu sendiri. Koneksi matematika lebih menekankan penyampaian ide-ide matematika baik secara lisan maupun tertulis.

Usaha yang dibutuhkan untuk memacu peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas selalu berpusat pada guru. Keaktifan peserta didik belum bisa berkembang selama proses pembelajaran, yang berdampak pada prestasi belajar siswa masih rendah dalam mempelajari materi pada matematika. Oleh karena itu yang menjadi indikator perlunya usaha untuk membantu peserta didik agar bisa mempelajari materi pada matematika dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran, Penerapan model

pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending*) lebih mendorong kemandirian, keaktifan dan tanggung jawab pada diri siswa. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini pendekatan model pembelajaran CORE diterapkan secara berkelompok untuk melatih siswa aktif bekerjasama dengan teman kelompoknya agar siswa yang mengalami kesulitan dapat berkomunikasi dengan teman yang berkemampuan lebih agar mengetahui dan memahami masalah yang telah dibuat bersama sehingga dapat menyelesaikan secara bersama-sama pula.

Dengan demikian diduga model pembelajaran CORE, siswa akan memiliki cara belajar yang lebih aktif dan siswa menjadi pembelajar yang aktif bukan hanya menjadi pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sehingga dapat menghubungkan pelajaran dengan mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat dikatakan sebagai dugaan sementara yang dapat ditarik dari suatu fakta dimana hal ini sangat berguna untuk dijadikan dasar dalam membuat suatu kesimpulan penelitian. Sugiyono (2012: 96) mengemukakan bahwa “hipotesis dapat diartikan jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru yang didasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pengumpulan data. Nawawi (2015: 47) mengemukakan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan masalah yang mungkin benar dan mungkin salah”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang ada. Adapun hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah: “jika diterapkan model pembelajaran yang sama atau sesuai dengan model *connecting, organizing, reflecting, and extending* (CORE) dalam materi *theorem pythagoras*, maka dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa di kelas VIII MTs Al-Mukhlisin Mempawah”.